



Hubungan Dukungan Keluarga dan *Self Management* dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia

Eka Nugraha V. Naibaho¹, Hamonangan Damanik², Edisyah Putra Ritonga³, Ratna Dewi⁴, Lawrencea Perdana Faustina⁵

¹Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Imelda Medan, Medan, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Profesi Ners, Universitas Imelda Medan, Medan, Indonesia

⁵Mahasiswa Keperawatan, Sarjana Keperawatan, Universitas Imelda Medan

Email: ¹naibahoekanugraha@yahoo.com, ²Hamonangan1112@gmail.com,

³ediritonga87@gmail.com, ⁴ratnadewi2550@gmail.com, ⁵Leinqinx@gmail.com

Abstract

Hypertension can cause the risk of damage to the cardiovascular, brain and kidneys, causing complications from several diseases, such as stroke, myocardial infarction, kidney failure and heart failure. Family support and compliance in hypertensive patients have a very strong correlation and have a positive direction. Self-management is thought to have caused a large increase in cases of non-communicable diseases in Indonesia, including hypertension. The aim of the research is to determine the relationship between family support and self-management with medication adherence for hypertensive patients at the Imelda Workers Indonesia Hospital in 2022. This type of quantitative research uses a cross-sectional approach. The research was carried out at the Imelda Indonesian Workers Hospital in Medan in June-July 2022. The study population was 64 hypertensive patients. The research sample used total sampling so the total sample was 64 people. Bivariate analysis used the Chi Square Test assisted by SPSS 22 software. Research results: The majority of family support for hypertensive patients was in the moderate category (45-60) with 30 people (46.9%). Family support was in the moderate category (45-60) with non-compliance with taking medication (8-11) in 16 hypertensive patients with a P.Value of $0.762 > 0.05$, meaning that there was no relationship between family support and compliance with taking medication in hypertensive patients. The majority of self-management in hypertensive patients is in the sufficient self-management category (45-60) as many as 37 people (57.8%). Self Management was sufficient (45-60) with non-compliance with taking medication (8-11) in 19 hypertensive patients with a P.Value of $0.107 > 0.05$, meaning that there was no relationship between Self Management and compliance with taking medication in hypertensive patients.

Keywords: *Family Support, Self Management, Medication Adherence, Hypertension.*

Abstrak

Hipertensi dapat menyebabkan risiko terjadinya kerusakan pada kardiovaskular, otak, dan ginjal sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi beberapa penyakit, seperti stroke,

infark miokard, gagal ginjal, dan gagal jantung. Dukungan keluarga dengan kepatuhan pada pasien hipertensi dengan korelasi sangat kuat dan mempunyai arah positif. *Self management* diduga telah menyebabkan peningkatan besar kasus-kasus penyakit tidak menular di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah hipertensi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan *self management* dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan pada bulan juni-juli 2022. Populasi penelitian 64 orang pasien hipertensi. Sampel penelitian menggunakan total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 64 orang. Analisa bivariat menggunakan *Uji Chi Square* dibantu *software SPSS 22*. Hasil penelitian Dukungan keluarga pada pasien hipertensi mayoritas ada pada dukungan keluarga kategori sedang (45-60) sebanyak 30 orang (46,9%). Dukungan keluarga kategori sedang (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 16 orang dengan nilai P.Value 0,762>0,05, artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Self management* pada pasien hipertensi mayoritas ada pada *self management* kategori cukup (45-60) sebanyak 37 orang (57,8%). *Self Management* cukup (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 19 orang dengan nilai P.Value 0,107>0,05, artinya tidak ada hubungan *Self Management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, *Self Management*, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit yang umum dialami oleh masyarakat Indonesia, dan sering disebut sebagai “*silent killer*” karena karakteristik dari penyakit tidak menular (PTM) ini tidak menunjukkan tanda gejala yang jelas. Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah diastolik dan sistolik yang intermiten atau berkelanjutan. Hipertensi ditunjukkan dengan tekanan darah sistolik diatas 140mmHg dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg (Smeltzer, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) (2015) memaparkan bahwa hampir 1 milyar orang diseluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. Pada tahun 2020 mendatang diperkirakan sekitar 1,56 milyar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi. Hipertensi membunuh hampir 8 milyar orang setiap tahun di duniadan hampir 1,5 juta orang setiap tahunnya di kawasan Asia Timur-Selatan. Sekitar sepertiga dari orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi (WHO, 2015).

Data *Riskesdas* (2013) kematian akibat hipertensi menempati peringkatkedua dari total kematian akibat penyakit tidak menular yaitu sebesar 12,3 %. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada umur ≥ 18 tahun mencapai 34,1 % dan sebagian besar 63,2 % kasus hipertensi di masyarakat yang tidak terdiagnosis. Jumlah prevelensi penderita hipertensi di Sumatera Utara menunjukkan peningkatan 24,7 % (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Dampak dari hipertensi dapat menyebabkan risiko terjadinya kerusakan pada kardiovaskular, otak, dan ginjal sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi beberapa penyakit, seperti stroke, infark miokard, gagal ginjal, dan gagal jantung. Kerusakan pada organ terjadi karena tingginya tekanan darah yang tidak dipantau dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah di seluruh tubuh dan menyebabkan perubahan pada organ-organ tersebut. Keadaan tingginya peningkatan tekanan darah yang semakin parah akan menyebabkan tingginya kejadian gagal jantung, stroke, dan

gagal ginjal, sehingga akan semakin tinggi pula kejadian kesakitan dan kematian akibat hipertensi.

Self management diduga telah menyebabkan peningkatan besar kasus-kasus penyakit tidak menular di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah hipertensi. Kejadian kesakitan dan kematian akibat hipertensi dapat dikendalikan dengan melakukan suatu *self management* untuk mengontrol faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tekanan darah. *Self management* adalah kemampuan individu mempertahankan perilaku yang efektif dan manajemen penyakit yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu klien dalam menurunkan dan menjaga kestabilan tekanan darah (Wahyu, 2015).

Salah satu upaya untuk melakukan pencegahan komplikasi hipertensi perlu adanya peningkatan pencegahan tentang hipertensi. Individu dengan penyakit hipertensi disarankan untuk melaksanakan *self-management* sebagai salah satu *management* penyakit dalam kehidupan sehari-hari. *Self-management* yang baik terlihat dari pasien yang secara aktif terlibat dalam perawatan mereka dan mampu membuat keputusan yang mendukung kesehatan mereka, termasuk mengetahui kapan mereka kapan harus mencari bantuan ke pelayanan kesehatan (Lestari, 2018).

Self management hipertensi dapat dilakukan dengan menerapkan 5 komponen yaitu integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan dan lainnya, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan dan terdapat 5 perilaku pengelolaan hipertensi yaitu kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, kontrol stress, membatasi konsumsi alkohol dan berhenti merokok (Akhter, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Isnaini didapatkan ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara *self management* dengan tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi. Semakin tinggi *self management* maka semakin terkontrol tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi, sebaliknya semakin rendah *self-management* maka akan semakin tinggi tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi. Selain hal tersebut, kepatuhan obat juga harus diperhatikan

agar tekanan darah dapat terkontrol diambang normal (Lestari, 2018).

Sebagaimana kita tahu terapi hipertensi bersifat berkelanjutan dengan tujuan untuk mempertahankan kadar tekanan darah yang normal dan harus disertai dengan perubahan gaya hidup. Disini dukungan keluarga sangat berperan terhadap *self-management* pasien hipertensi dalam upaya mengontrol tekanan darah. Dukungan keluarga sangatlah penting karena keluarga unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai penerima asuhan keperawatan keluarga sangat berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan oleh anggota keluarga yang sakit, apabila dalam keluarga tersebut salah satu anggotanya ada yang sedang mengalami masalah kesehatan, maka sistem dalam keluarga akan mempengaruhi (Manuntung, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Yeni et al, (2016) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan kepatuhan pada pasien hipertensi dengan korelasi sangat kuat dan mempunyai arah positif. Dukungan keluarga berkontribusi sebesar 61,8% terhadap kepatuhan pada pasien hipertensi.

Hasil survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia kepada pasien hipertensi yang sedang dirawat di rumah sakit bahwa dukungan keluarga dalam kategori cukup baik dimana keluarga pasien tidak dapat selalu mendampingi pasien selama dalam masa perawatan di rumah sakit, kemudian saat dilihat hasil kuesioner bahwasannya pasien sendiri yang mengalami hipertensi belum bisa melakukan manajemen diri sendiri dalam mengikuti jadwal konsumsi obat sesuai yang sudah diarahkan dikarenakan alasan pasien sering lupa, sibuk dengan pekerjaan dan merasa bosan dengan mengkonsumsi obat yang terus menerus. Berdasarkan hasil diatas, peneliti

tertarik untuk mengetahui lebih luas mengenai hubungan dukungan keluarga dan *self management* dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan pada bulan Juni-Juli 2022. Populasi jumlah pasien hipertensi yang datang berkunjung ke Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan pada bulan Juni-Juli 2021 adalah sebanyak 64 orang. Teknik sampling dengan menggunakan *Total Sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 64 orang yang datang ke Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan. Analisa bivariate menggunakan *Uji Chi Square*.

HASIL

Hasil Univariat

Karakteristik Data Demografi Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Data	n	%
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	24	37,5
Lansia Awal (46-55 Tahun)	25	39,1
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	12	18,8
Manula > 65 Tahun	3	4,7
Total	64	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	67,2
Perempuan	21	32,8
Total	64	100
Pendidikan Terakhir		
SD	9	14,1
SMP	22	34,4
SMA	18	28,1
Perguruan Tinggi	15	23,4
Total	64	100
Pekerjaan		
Petani	2	3,1
Wiraswasta	41	64,1
Swasta	12	18,8
Guru	3	4,7
Honorar	4	6,3
IRT	2	3,1
Total	64	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil data demografi responden dari usia mayoritas responden hipertensi berusia 46-55 Tahun (Lansia Awal) sebanyak 25 orang (39,1).

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang mengalami hipertensi mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 orang (67,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang mengalami hipertensi mayoritas memiliki pendidikan terakhir di jenjang SMP sebanyak 22 orang (34,4%). Berdasarkan jenis pekerjaan, responden yang mengalami hipertensi mayoritas memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 41 orang (64,1%).

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Data Dukungan Keluarga	n	%
Tinggi (61-80)	16	25,0
Sedang (45-60)	30	46,9
Rendah (20-44)	18	28,1
Total	64	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga pada pasien hipertensi mayoritas ada pada dukungan keluarga kategori sedang (45-60) sebanyak 30 orang (46,9%).

Distribusi Frekuensi *Self Management* Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Management* Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Data <i>Self Management</i>	n	%
Baik (61-80)	13	20,3
Cukup (45-60)	37	57,8
Kurang (20-44)	14	21,9
Total	64	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa *self management* pada pasien hipertensi mayoritas ada pada *self management* kategori cukup (45-60) sebanyak 37 orang (57,8%).

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Data Kepatuhan Minum Obat	n	%
Patuh (12-16)	31	48,4
Tidak Patuh (8-11)	33	51,6
Total	64	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi mayoritas ada pada kepatuhan minum obat kategori tidak patuh (8-11) sebanyak 33 orang (51,6%).

Hasil Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Tabel 5 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Data Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat		Total	P Value
	Patuh (Skor 12-16)	Tidak Patuh (Skor 8-11)		
Tinggi (61-80)	9	7	16	0,762
Sedang (45-60)	14	16	30	
Rendah (20-44)	8	10	18	
Total	31	33	64	

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga kategori sedang (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 16 orang dengan nilai P.Value 0,762>0,05, artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Hubungan *Self Management* dengan Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Tabel 6 Tabulasi Silang *Self Management* dengan Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Data <i>Self Management</i>	Kepatuhan Minum Obat		Total	P Value
	Patuh (Skor 12-16)	Tidak Patuh (Skor 8-11)		
Baik (61-80)	9	4	13	0,107
Cukup (45-60)	18	19	37	
Kurang (20-44)	4	10	14	
Total	31	33	64	

Berdasarkan tabel 6 diatas didapatkan hasil bahwa *Self Management* cukup (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 19 orang dengan nilai P.Value 0,107>0,05, artinya tidak ada hubungan *Self Management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga pada pasien hipertensi mayoritas ada pada dukungan keluarga kategori sedang (45-60) sebanyak 30 orang (46,9%). Dukungan keluarga kategori sedang (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 16 orang dengan nilai

P.Value 0,762>0,05, artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Sejalan dengan penelitian Ningrum, (2019) didapatkan hasil tertinggi yaitu responden dengan dukungan keluarga yang baik dan kepatuhan minum obat yang tinggi, sebanyak 18 responden (30,5%), sedangkan hasil terendah responden dengan dukungan keluarga cukup dan kepatuhan minum obat rendah yaitu sebanyak 4 responden (6,8%).

Menurut Bisnu *et al.*, (2017) dukungankeluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan/penilaian, informasi dan instrumental. keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktifitas tinggi dalam bentuk mengenal masalah kesehatan, kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan, kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, kemampuan memodifikasilingkungan agar tetap sehat dan optimal, dan kemampuan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya.

Pernyataan dukungan keluarga oleh Friedman *et al.*, (2010) yaitu dukungan emosional dan penghargaan dimana keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dandamai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaaan emosional. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diterimaoleh anggota keluarga berupa ungkapan empati, kepedulian, dihargai, perhatian,cinta, kepercayaan, rasa aman dan selalu mendampingi pasien dalam perawatan.Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidakterkontrol karena seiring dengan lamanya waktu pengobatan, pasien hipertensimembutuhkan orang terdekat yang tinggal serumah yang dapat memberikan dukungan emosional dan penghargaan yang cukup agar pasien merasa dicintai dantetap semangat menjalani pengobatan.

Hal ini didukung oleh Nisfiani (2014) bahwa, kurangnya dukungan dari keluarga terhadap responden dapat dipengaruhi oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa membantu atau mendukung pasien secara maksimal.

Dukungan keluarga juga memiliki peran bersamaan dengan manajemen diri dalam mengontrol penyakit kronik. Keluarga memberikan peranan penting dalam mendorong dan memperkuat perilaku pasien (Efendi, 2017).

Pasien membutuhkan dukungan keluarga dalam menghadapi penyakit. Hubungan dukungan keluarga yang harmonis akan memberikan ketenangan dan mengurangi beban yang dirasakan. Sehingga dukungan keluarga dalam bentuk dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental akan membuat pasien hipertensi memiliki kepatuhan yang baik dalam pengendalian hipertensi (Imran, 2017).

Menurut Trianni (2013), keluarga memotivasi pasien untuk patuh dalam menjalankan program pengobatan dan penderita mempunyai perilaku untuk mengembangkan perasaan mampu, bisa mengontrol diri dan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik, maka dukungan keluarga akan sangat egektif dalam mendukung kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan.

Hubungan *self managemet* dengan Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2022

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa *self management* pada pasien hipertensi mayoritas ada pada *self management* kategori cukup (45-60) sebanyak 37 orang (57,8%). *Self Management* cukup (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 19 orang dengan nilai

P.Value 0,107>0,05, artinya tidak ada hubungan *Self Management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Sejalan dengan penelitian Simanullang, (2019) bahwa *self management* responden berdasarkan integrasi diri dalam kategori cukup sebanyak 34 orang (58,6 %), kategori baik sebanyak 17 orang (29,3 %), dan kategori kurang sebanyak 7 orang (12,1 %). Berdasarkan 13 item pernyataan indikator integrasi diri, responden kadang-kadang dan kurang memperhatikan makanan yang akan dimakan, kegiatan atau aktivitas pasien hipertensi sehari-hari, dan mengontrol stress yang dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi.

Kepatuhan pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi pengobatan yang harus dijalani dalam kehidupannya. Kepatuhan minum obat sangatlah penting dilakukan agar pasien segera pulih dari kondisi sakitnya (Sulistyarini & Hapsari, 2015).

Responden dengan masa derita hipertensi yang lama biasanya memiliki komplikasi penyakit lain sehingga menyebabkan banyaknya jumlah obat yang harus dikonsumsi semakin bertambah karena bersamaan dengan mengkonsumsi jenis obat penyakit yang lain. Sehingga banyak responden yang kebingungan dan bahkan lupa untuk minum obat. Pendapat ini di dukung oleh (Vrijens et al., 2017) yaitu beban pil obat yang dihasilkan dari kombinasi obat antihipertensi dengan penyakit lain membuat rutinitas minum obat sehari-hari menjadi rumit dan menjadi penghalang untuk kepatuhan minum obat yang optimal. Jenis obat tunggal dapat memudahkan kebiasaan minum obat dan meningkatkan kepatuhan yang tinggi. Memberi kode ulang obat juga digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kepatuhan (Vrijens et al., 2017).

Lupa, penurunan perhatian, pengobatan yang kompleks dan polifarmasi bisa menjadi alasan ketidakpatuhan pengobatan. Namun hal tersebut dapat diperbaiki dengan berfokus pada membangun hubungan antara pasien dan penyedia layanan yang baik, pendidikan pasien dan tips konseling, pengambilan keputusan bersama dan masukan pasien dalam pilihan pengobatan, dan umpan balik kepatuhan (Souliotis et al., 2021). Selain itu, memanfaatkan teknologi seperti menggunakan aplikasi pengingat minum obat yang berbasis ponsel juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan (Choi et al., 2015). Penderita hipertensi harus mengkonsumsi obat setiap hari dan seumur hidup supaya tekanan darah tetap terkontrol yang dapat menjadi beban bagi sebagian penderita.

Herwati (2013) mengatakan bahwa tidak terkontrolnya tekanan darah pada responden disebabkan tidak melakukan pola diet yang baik, kebanyakan dari responden tidak bisa menghindari kebiasaan mengkonsumsi lemak jenuh, karena mereka sudah terbiasa dengan makanan yang mengandung lemak jenuh. Kebiasaan konsumsi gorengan, santan yang pekat, daging sapi, otak, jeroan mempunyai faktor resiko terbukti berhubungan dengan kejadian hipertensi. Kebiasaan sering mengkonsumsi lemak jenuh erat kaitannya dengan peningkatan berat badan yang berisiko terjadinya hipertensi.

Anggara (2013) mengatakan konsumsi makanan tinggi garam dan lemak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tekanan darah. Pasien yang mengonsumsi makanan tinggi garam dan lemak memiliki resiko peningkatan tekanan darah 7,429 kali lebih besar daripada pasien yang tidak mengonsumsi makanan tinggi garam dan lemak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan adanya hubungan bermakna antara makanan tinggi garam dan lemak dengan peningkatan tekanan darah.

Hal ini sejalan dengan Koizer, *et al* (2010) mengatakan tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan dari setiap aspek anjuran hingga mematuhi semua rencana terapi, termasuk dalam kepatuhan melakukan pemeriksaan tekanan darah.

Pengukuran ini sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kekambuhan dari penyakit hipertensi yang dideritanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dukungan keluarga pada pasien hipertensi mayoritas ada pada dukungan keluarga kategori sedang (45-60) sebanyak 30 orang (46,9%). Dukungan keluarga kategori sedang (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 16 orang dengan nilai P.Value 0,762>0,05, artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Self management pada pasien hipertensi mayoritas ada pada *self management* kategori cukup (45-60) sebanyak 37 orang (57,8%). *Self Management* cukup (45-60) dengan ketidakpatuhan minum obat (8-11) pada pasien hipertensi sebanyak 19 orang dengan nilai P.Value 0,107>0,05, artinya tidak ada hubungan *Self Management* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Saran

Bagi Pasien

Sebagai masukan pada pasien dalam mengontrol makanan dan patuh dalam konsumsi obat untuk menjaga kestabilan tekanan darah.

Bagi Peneliti

Pengalaman baru bagi peneliti dalam karya tulis ilmiah dan berkomunikasi dengan pasien terkait kasus yang dialami.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian sejenis dalam jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisnu, MI, Kepel BJ, Mulyadi. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. Universitas Sam Ratulangi. E-Journal keperawatan (e-KP) Vol5, No 1
- Choi, A., Lovett, A. W., Kang, J., Lee, K., & Choi, L. (2015). *Mobile Applications to Improve Medication Adherence: Existing Apps, Quality of Life and Future Directions*. *Advances in Pharmacology and Pharmacy*, 3(3), 64–74. <https://doi.org/10.13189/app.2015.030302>
- Efendi, H. (2017). Dukungan Keluarga dalam Manajemen Penyakit Hipertensi. *Majority*, 6(1), 34-40.
- Friedman, Marilyn M. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori dan Praktek. Jakarta: EGC
- Herwati, H., & Sartika, W. (2013). Terkontrolnya Tekanan Darah Penderita Hipertensi Berdasarkan Pola Diet dan Kebiasaan Olah Raga di Padang Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8 (1), 8-14.
- Imran, A. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pandak 1 Bantul*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Jenderal Achmad Yani.

- Smeltzer Susan c. Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. 12th ed. Eka A, editor. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran; 2017. 310-314 p.
- Lestari IG, Isnaini N. Pengaruh *Self- Managament* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi. *Indones J Heal Sci*. 2018;2(1):7–18.
- Manuntung Alfeus. Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi. Malang: Penerbit Wineka Media; 2018. 103-104 p.
- Ningrum, S. P. (2019). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Nisfiani, A. D. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diit Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa Begajah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simanullang, S. M. P. (2019). *Self Management Pasien Hipertensi Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019*.
- Souliotis, K., Giannouchos, T. V., Golna, C., & Liberopoulos, E. (2021). *Assessing forgetfulness and polypharmacy and their impact on health-related quality of life among patients with hypertension and dyslipidemia in Greece during the COVID-19 pandemic. Quality of Life Research*. <https://doi.org/10.1007/s11136-021-02917-y>.
- Trianni, L. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. *Jurnal STIKES Telogorejo Semarang*.
- Vrijens, B., Antoniou, S., Burnier, M., de la Sierra, A., & Volpe, M. (2017). *Current situation of medication adherence in hypertension. Frontiers in Pharmacology*, 8(MAR), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fphar.2017.00100>
- Yeni F, Husna M, Dachriyanus D. Dukungan Keluarga Memengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi. *J Keperawatan Indonesia*. 2016;19(3):137–44.